

**SALLIE McFAGUE Dan VANDANA SHIVA**  
**(Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)**



Oleh:

Diana Nainggolan

NIM: 50120320

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR PASCA SARJANA  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)**

**YOGYAKARTA**

**APRIL**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
Tesis dengan Judul:

**SALLIE McFAGUE DAN VANDANA SHIVA**  
(Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
**Diana Nainggolan**  
NIM: 50120320

Dalam ujian Tesis Program S-2 Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan  
dosen penguji dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 16 Mei 2016

**Dosen Pembimbing I**

(Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th)

**Dosen Pembimbing II**

(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

**Dewan Penguji:**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

3. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th

Disahkan oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

## KATA PENGANTAR

Krisis ekologi yang terjadi secara global saat ini merupakan fakta yang tak bisa disangkal karena berbagai dampak krisis ekologi juga dirasakan secara meluas seperti terjadinya perubahan cuaca/musim secara ekstrim karena pemanasan global yang semakin meningkat. Manusia berada di pihak tertuduh penyebab terjadinya kerusakan ekologi karena menganggap dirinya sebagai ciptaan tertinggi (*master of creation*) sehingga berhak menguasai dan menyalahgunakan ciptaan bukan manusia. Penyusun tertarik mengkaji pemikiran para perempuan tentang ekologi (ekofeminis) yaitu Sallie McFague, seorang teolog Protestan dari Barat dan Vandana Shiva, seorang ahli fisika kuantum dan aktivis lingkungan beragama Hindu. Pemikiran kedua tokoh tersebut didialogkan dan hasil dialognya digunakan untuk menelaah kerusakan ekologi khususnya kerusakan hutan di Sumatera Utara dan Kalimantan Timur akibat perambahan hutan secara semena-mena.

Proses pengerjaan tesis ini berlangsung dalam rentang waktu yang lama disertai dengan bermacam-macam rasa, nuansa dan cerita di dalamnya. Pada awalnya, penyusun memutuskan untuk melakukan penelitian literatur karena menganggap bahwa penelitian literatur lebih mudah dikerjakan dibandingkan penelitian lapangan sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis dalam waktu yang cepat. Namun pada saat proses pengerjaan tesis, penyusun mengalami kesulitan untuk menyusun dan menganalisa pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva berdasarkan literatur-literatur yang berhasil dikumpulkan. Penyusun mengalami saat-saat dimana terjadi kebingungan, ketidaktahuan bahkan *stagnansi* sehingga ingin menyerah dan bergumul antara berhenti atau melanjutkan dan menyelesaikan tesis. Kehadiran dan perjumpaan dengan orang-orang merupakan uluran tangan Tuhan, Sang Hikmat mengatasi kesulitan tersebut sehingga penyusun mampu menyelesaikan penulisan tesis.

Rasa syukur dinyatakan kepada Tuhan, Sang Hikmat yang terus menjadi sumber inspirasi, kekuatan dan pemulihan sepanjang proses penulisan tesis. Penyusun juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen pembimbing, yang walaupun dalam segala kesibukan tetap menyediakan waktu untuk membimbing selama proses penulisan tesis. Ketika penyusun menghilang dalam rentang waktu yang lama, mereka bersedia mencari dan menanyakan kabar terkait perkembangan proses penulisan dan ketika penyusun mendatangi dosen pembimbing untuk konsultasi, mereka mendorong untuk tetap

semangat dalam menyelesaikan tesis. Terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, Prof. Dr. J.B. Banawiratma dan Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th sebagai dewan penguji tesis untuk seluruh pertanyaan, argumen dan masukan dalam rangka mempertajam analisa dalam tesis. Penyusun juga menyampaikan terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dalam segala kebijakan yang diberikan. Rasa hormat dan terima kasih pun ingin disampaikan kepada dosen-dosen Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana khususnya para pengampu setiap mata kuliah yang penulis ikuti selama menempuh pendidikan di Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yaitu Prof. Dr. J.B. Banawiratma (Monoteisme Trinitarian, Teologi Konteks Asia dan Metode Penelitian Ilmu Sosial dan Teologi), Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk (Tema-tema PB, Tafsir Kontekstual PB), Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th (Teologi Feminis, Pastoral Lintas Budaya dan Agama), Prof. Dr. E.G. Singgih (Teologi, Spiritualitas dan Seni), Pdt. Dr. Robert Setio (Tema-tema PL, Teologi dan Sains modern), Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Pembangunan Jemaat), Hardono Hadi, Ph.D (Filsafat Ilmu), Pdt. Dr. Chris Hartono dan Rm. Purwatmo (Teologi Ekumenis). Terima kasih juga disampaikan kepada semua peserta kelas dalam setiap mata kuliah yang penyusun ikuti selama perkuliahan. Baik pengajar dan peserta didik sama-sama berperan sebagai teman belajar dan berdiskusi memperluas horizon pemikiran dan teman berargumen mempertahankan pendapat sehingga tercipta kelas yang menarik, menginspirasi sehingga dirindukan setiap pertemuannya.

Dalam kebersamaan dan persaudaraan, penyusun juga ingin berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa program M.Th angkatan 2012 baik kelompok *ksatria* yaitu Pak Heri, Pak Agus, Pak Linus, Pak Lukas, Pak Okran, Pak Andreas, Pak Justus, Pak Yance, Pak Wim, Mas Seno, Romy, Richard, Thri Sandy, Efraim, Rico, Riston. Dalam doa dan harapanku, teman-teman semua menjadi berkat dan inspirasi dalam setiap karya yang dikerjakan di mana pun berada. Begitu juga kelompok *srikandi* yaitu Kak Rinta, Kak Desy, Kak Ira, Ni Lu, Yul, Meli dan Aii. Semoga kita para *srikandi* dapat mengusahakan kehidupan yang penuh cinta dan bela rasa dalam setiap kehadiran dan karya kita. Bersyukur untuk setiap perjumpaan dan kebersamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyusun akan sangat merindukan berbagai tingkah pola (berlakon drama, menari, aksi jungkir balik, terpingkal-pingkal), kegilaan, dan cerita-

cerita (semua genre mulai dari komedi, horor sampai candaan 18+) semua teman-teman baik dalam diskusi Pendalaman Alkitab (PA) setiap Selasa bersama Pdt. Robert Setio selaku dosen wali, kebersamaan dalam Retreat maupun Rekoleksi yang diampu oleh Pdt. Stefanus. Terimakasih juga kepada mahasiswa M.Div angkatan 2012: Otniel, Fajar, Itut, Amos. Kebersamaan dengan teman-teman merupakan sebuah perjalanan yang membentuk penyusun semakin mengenal diri dan beradaptasi dengan berbagai perbedaan.

Ungkapan terima kasih juga hendak penyusun sampaikan kepada teman-teman sesama mahasiswa Pascasarjana yang pernah hadir dan menyentuh kehidupan penyusun sebagai sahabat, teman berdiskusi, teman sharing berbagai cerita kehidupan: Usi Endang Koli yang terus mendorong dan membangkitkan semangat bahkan meluangkan waktu berkonsultasi pengerjaan tesis; Mefi, Elsa, Aleta yang dalam keunikan dan keseruan mereka pernah berbagi cerita dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis; Usi Rie yang tak bosan-bosan menanyakan perkembangan penulisan tesis dan terus menyemangati dan menyempatkan untuk membaca tesis dan memberikan masukan-masukan; Bang Mixon Simarmata yang dalam kesibukannya tetap menyempatkan menelopon dan datang ke kos untuk mendorong penyusun menyelesaikan tesis; Kak Ance, Mazmur dan Kak Min Lan (“thanks kak telah mendoakanku sebelum menghadapi ujian tesis”) untuk setiap dukungan dan perhatian selama masa studi dan proses penyelesaian tesis; Olive dan Elvi dengan keceriaan dan semangat mereka memberikan dukungan kepada penyusun (“Semangat terus menyelesaikan tesis dan semoga segera lulus ya...”); Kak Lenta, Jay dan Kosa yang pernah berbagi cerita dan pengalaman di akhir masa studi mereka di UKDW. Terima kasih juga untuk Kak Indah, Bu Tyas, Mas Arie (alm) atas bantuannya dalam hal administrasi selama proses perkuliahan hingga akhir studi. Terimakasih juga penyusun sampaikan kepada karyawan Perpustakaan UKDW dan Kolosani yang membantu dalam peminjaman dan pengadaan literatur yang diperlukan selama menjalani studi.

Penyusun juga menyampaikan rasa terimakasih untuk Ibu Marie Claire Barth atas perhatian yang diberikan selama masa studi baik melalui bantuan beasiswa studi maupun masukan-masukan untuk mempertajam analisa dalam tesis. Beliau adalah inspirasi bagi penyusun untuk menjadi teolog, penggiat studi kajian feminis/perempuan, dan pelayan bagi sesama yang membutuhkan. Terimakasih juga kepada teman dan sahabat di luar UKDW untuk setiap dukungan yang diberikan (doa, moril dan materi):

Kak Yulis, Rosi, Herti, Teddy, Nando, Kak Elvi, Kak Kristin, Duma, Siska, Serefina, Eci, Mey, Steven, Corry, Kak Laksmi, Rolando. Terimakasih juga kepada Sister Imelda Hutabarat yang berkenan menjadi sahabat ketika pelayanan magang di GKPI Cinta Damai, Medan bahkan sampai saat ini (“Sister..tetap setia dan semangat ya menantikan yang terbaik dari Tuhan”). Terima kasih untuk adik-adik rohani yaitu Dili (“Komitmenmu untuk tetap setia dan berintegritas dalam pekerjaan dan kehidupan menjadi inspirasi bagi kakak dalam perjuangan kakak mewujudkan visi”); Boris dan Maria yang berproses bersama dalam penelaahan Alkitab dalam kelompok tumbuh bersama (KTB) selama di Yogya (“Terus semangat mengerjakan panggilan sebagai alat negara di BPK dan selamat untuk pernikahan kalian dan berproses terus menjadi suami-istri, ayah-ibu yang berkenan kepada Tuhan. Keep contact ya dek”). Terima kasih juga untuk Keluarga besar Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) yang memberikan kesempatan pelayanan wiyata bhakti di GKSBS Metro Kibang dari tahun 2011-2012, secara khusus kepada Mbah Senen (Alm) di Marga Jaya; Ibu Ning di Margo Toto; Bang Efraim Defari dan Pak Bambang di Margo Rejo yang setia menemani melewati masa-masa sulit ketika berpelayanan GKSBS dan tetap memberikan perhatian dan dukungan selama masa studi (“Semoga aku bisa berkunjung ke Lampung lagi yang Bang”).

Terimakasih untuk semua teman kos Klitren Lor 410 yaitu Usi Nona yang menunjukkan kasih dan perhatian layaknya seorang “kakak”; Kak Dorkas yang terus memberikan dukungan (“Tetap semangat melayani kak”); Lisda teman sebelah kamar sekaligus teman berbagi cerita dan berdiskusi baik teologi maupun non-teologi (Lisda semangat kalau membahas politik apalagi tentang Jokowi, Ahok, Andi Noya, “Nande...Aku merasakan ketulusanmu dan nyaman berbagi denganmu”); Mika, Linda dan Febbi sebagai teman-teman seperjuangan menyelesaikan tugas akhir (“Semangat kalian juga tertransfer ke kakak”); Kristin (“Semakin aku mengenalmu dek, semakin aku salut pada ketegasan dan keberanianmu dan semakin ditelusuri tersemay juga kelembutan”); Bora yang pernah menjadi adik sekolah mingguku namun sekarang bersama-sama belajar teologi (“Sukses untuk stage-mu dek dan semoga bisa pulang kampung bareng menikmati kesejukan di perkebunan teh Bah-butong”); Liana teman baru di kos karena baru pindah ke 410 (“Terimakasih telah berbagi masakan ya...”)

Terima kasih tak terhingga khusus kepada kedua orangtua Bapak J. Nainggolan dan Mamak E. Naibaho yang dengan sabar mendampingi selama masa studi dan

berusaha menghargai dan mendukung pilihan penulis untuk menjadi pelayan Tuhan. Terima kasih untuk adik-adik terkasih Santi Nainggolan dan Ronald Sinuhaji, Maretta Nainggolan dan Teddy serta Raden Nainggolan dan Artina Manihuruk, Maria Nainggolan yang selama ini mendukung baik moril maupun materiil, serta keponakan-keponakan Fahira, Ariq Jose dan Valery juga menjadi penyemangat. Terimakasih untuk kebersamaan dengan Aii, Rico, Efen yang adalah keluarga bagi penyusun (“Semoga mimpi-mimpi kita terwujud ya..”).

Akhirnya segala pujian dan penghargaan tertinggi dipersembahkan kepada Allah, Sang pemilik hidup dan kehidupan dan sahabat menempuh perjalanan selanjutnya dalam setiap persinggahan-persinggahan yang akan dilalui. “Belas kasihan-Mu Tuhan kunantikan dalam perjuanganku mewujudkan panggilan yang ku yakini berasal dari-Mu”

Kamar Kos Klitren Lor 410, 16  
Juni 2016

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>ABSTRAK</b>	x
<b>Pernyataan Integritas</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Pertanyaan Tesis	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Judul	9
F. Sistematika Penulisan	9
<b>BAB II TEOLOGI EKOFEMINISME DARI SALLIE McFAGUE</b>	10
A. Biografi Sallie McFague	10
B. Metode Berteologi Sallie McFague	17
C. Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Ekofeminis Sallie McFague	22
C.1. Planetary Agenda (Agenda untuk Planet) berdasarkan krisis ekologi	22
C.2. Common Creation Story (Kisah Penciptaan Umum)	29
C.3. Model-Model atau Metafora yang membicarakan relasi Allah dengan dunia (antar ciptaan)	32
C.3.1. Defenisi Metafora dan Model	33
C.3.2. Model atau Metafora tradisional Kristen	35
C.4 Model atau Metafora Dunia/Alam Semesta sebagai tubuh Allah	37
C.4.1. Dunia/Alam semesta sebagai wujud/penubuhan Allah	39
C.4.2. Allah sebagai Roh yang menghidupkan dunia/alam semesta	47
C.4.3. Inkarnasi, Paradigma Kristik ( <i>Christic Paradigm</i> ) dan Kristus Kosmos	50
C.4.4. Trandensi dan Imanensi Allah dalam dunia/alam semesta	54
<b>BAB III TEOLOGI EKOFEMINIS DARI VANDANA SHIVA</b>	59
A. Biografis Vandana Shiva	59
B. Pokok-Pokok Pemikiran Vandana Shiva	62
1. Ilmu Pengetahuan Reduksionisme Sebagai Proyek Patriarki	62

2. Pembangunan dan Globalisasi sebagai penyebab kerusakan ekologi dan penindasan terhadap perempuan	73
2.1. Pembangunan sebagai Proses Pemiskinan	73
2.2. Pembangunan sebagai Penggusuran	82
2.3. Pembangunan sebagai proses maskulinasi alam semesta	85
3. Memulihkan Prinsip Feminis Alam Semesta	90
4. Perempuan sebagai Agen Pemelihara Alam Semesta/ekologi dan Agen Transformasi Sosial	94
<b>BAB IV DIALOG PEMIKIRAN SALLIE McFAGUE DAN VANDANA SHIVA</b>	<b>108</b>
A. Memepertemukan Pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva	108
A.1. Berteologi berdasarkan Pengalaman	108
A.2. Pandangan mengenai Sains/Ilmu Pengetahuan	110
A.3. Penghargaan terhadap Alam	113
A.4. Memiliki Kesadaran Konteks	116
B. Dialog Pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva dalam Konteks Indonesia	118
C. Upaya Memelihara Bumi Sebagai Rumah Bersama: Sebuah Refleksi	123
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan	129
B. Rekomendasi Lanjutan	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>132</b>

## ABSTRAK

### SALLIE McFAGUE DAN VANDANA SHIVA

(Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)

Oleh: Diana Nainggolan (50120320)

Alam sedang mengalami kerusakan dan kesakitan luar biasa karena berbagai permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Survei dari Nature Conservancy, di Kalimantan Timur terdapat 39 ribu hektar hutan rusak dan lenyap dibakar untuk dijadikan perkebunan sawit dan tambang batu bara. Di Sumatera Utara: 75 % dari 170 ribu hektar hutan bakau sedang kritis akibat ulah manusia tidak bertanggung jawab. Kerusakan hutan tersebut menuntut perlunya redefinisi pola relasi antara manusia dengan sesama manusia, alam semesta dan keseluruhan ekosistem.

Kelompok Ekofeminis melibatkan diri dalam mengusakan terbangunnya pemahaman dan spiritualitas yang mengakui ciri/nilai sakral alam semesta. Sallie McFague berupaya menemukan ciri sakral alam dengan membangun model/metafora tentang alam semesta/dunia sebagai *The body of God* (tubuh Allah). Vandana Shiva memandang perlunya memulihkan (mengembalikan) unsur-unsur feminim alam semesta dan penataan kembali kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip feminim. Shiva membangun teologinya berdasarkan kosmologi tradisional Hindu yang memahami alam semesta sebagai Prakriti yaitu alam semesta sebagai prinsip yang feminin dan kreatif.

Dialog pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva membantu dalam menguraikan persoalan kerusakan hutan di Sumatera utara dan Kalimantan Timur. Penderitaan/kerusakan hutan sebagai tubuh Allah juga turut dirasakan oleh bagian tubuh Allah yang lainnya. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal mengenai hutan hendaknya dilestarikan sebagai upaya meningkatkan penghargaan terhadap hutan. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan hendaknya menunjukkan keberpihakan pada upaya-upaya pelestarian melalui memperketat pengeluaran surat ijin penebangan hutan dan pemberian sanksi pada pelaku pembalakan liar.

**Kata kunci:** ekofeminis, ekologi, alam semesta, dunia, tubuh, *prakriti*, patriarki, dualisme, hirarki, pembangunan, globalisasi, *neo-kolonialisme*, reduksionisme, model, metafora, transendensi, imanensi, inkarnasi, *cosmic Christ*, *Christic paradigm*, perempuan, bumi, hutan, pengalaman, konteks.

#### Lain-lain:

viii + 123 hal; 2016

75 (1987-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma

## Pernyataan Integritas

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kepasca-sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Penyusun



Diana Nainggolan

## ABSTRAK

### SALLIE McFAGUE DAN VANDANA SHIVA

(Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)

Oleh: Diana Nainggolan (50120320)

Alam sedang mengalami kerusakan dan kesakitan luar biasa karena berbagai permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Survei dari Nature Conservancy, di Kalimantan Timur terdapat 39 ribu hektar hutan rusak dan lenyap dibakar untuk dijadikan perkebunan sawit dan tambang batu bara. Di Sumatera Utara: 75 % dari 170 ribu hektar hutan bakau sedang kritis akibat ulah manusia tidak bertanggung jawab. Kerusakan hutan tersebut menuntut perlunya redefinisi pola relasi antara manusia dengan sesama manusia, alam semesta dan keseluruhan ekosistem.

Kelompok Ekofeminis melibatkan diri dalam mengusakan terbangunnya pemahaman dan spiritualitas yang mengakui ciri/nilai sakral alam semesta. Sallie McFague berupaya menemukan ciri sakral alam dengan membangun model/metafora tentang alam semesta/dunia sebagai *The body of God* (tubuh Allah). Vandana Shiva memandang perlunya memulihkan (mengembalikan) unsur-unsur feminim alam semesta dan penataan kembali kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip feminim. Shiva membangun teologinya berdasarkan kosmologi tradisional Hindu yang memahami alam semesta sebagai Prakriti yaitu alam semesta sebagai prinsip yang feminin dan kreatif.

Dialog pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva membantu dalam menguraikan persoalan kerusakan hutan di Sumatera utara dan Kalimantan Timur. Penderitaan/kerusakan hutan sebagai tubuh Allah juga turut dirasakan oleh bagian tubuh Allah yang lainnya. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal mengenai hutan hendaknya dilestarikan sebagai upaya meningkatkan penghargaan terhadap hutan. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan hendaknya menunjukkan keberpihakan pada upaya-upaya pelestarian melalui memperketat pengeluaran surat ijin penebangan hutan dan pemberian sanksi pada pelaku pembalakan liar.

**Kata kunci:** ekofeminis, ekologi, alam semesta, dunia, tubuh, *prakriti*, patriarki, dualisme, hirarki, pembangunan, globalisasi, *neo-kolonialisme*, reduksionisme, model, metafora, transendensi, imanensi, inkarnasi, *cosmic Christ*, *Christic paradigm*, perempuan, bumi, hutan, pengalaman, konteks.

#### Lain-lain:

viii + 123 hal; 2016

75 (1987-2014)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Alam semesta merupakan tempat hidup atau lingkungan hidup (*oikoumene*) serta sumber kehidupan (*oikonomia*) seluruh ciptaan baik organisme (mahluk hidup) dan anorganisme (benda-benda tidak hidup).<sup>1</sup> Kondisi yang terlihat dan dialami saat ini menunjukkan kondisi alam semesta yang sedang mengalami kerusakan dan kesakitan luar biasa disebabkan berbagai permasalahan lingkungan bahkan bencana alam yang disebabkan ulah manusia. Manusia merusak lingkungan hidupnya sendiri yang mengakibatkan kerusakan/krisis ekologi. Di Kepulauan Kalimantan dan Sumatera terjadi perambahan hutan secara luar biasa, yang mengakibatkan sering timbulnya polusi asap tahunan akibat pembakaran hutan dalam pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertanian. Berdasarkan survei the Nature Conservancy (Tempo, 13-19 Desember 2011) di Berau, Kalimantan Timur, setiap tahun 39 ribu hektar hutan Berau rusak dan “lenyap” menjadi kebun sawit dan tambang batu bara dimana pembakaran tersebut melepaskan 20 juta ton gas karbon ke atmosfer.<sup>2</sup> Sedangkan di Sumatera Utara, sekitar 75 persen dari total 170 ribu hektar hutan bakau sedang kritis akibat aksi-aksi tangan jahil manusia tidak bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Salah satu fungsi hutan adalah menyerap karbondioksida untuk diubah menjadi oksigen sehingga penggundulan hutan juga menyebabkan bertambahnya emisi karbon sebesar 20 % ke atmosfer yang semakin mempercepat pemanasan global sehingga bumi semakin panas.<sup>4</sup> Semakin meningkatnya emisi karbon berdampak pada perubahan iklim mikro lokal serta siklus hidrologis yang berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah. Perambahan hutan untuk pembukaan

---

<sup>1</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, Cetakan ke-4), h. 18.

<sup>2</sup> Ilyas Asaad (pengarah), *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, (Kementerian Lingkungan Hidup RI, PGI, UEM, 2011), h. 5.

<sup>3</sup> Amirul Khair, “Kerusakan Hutan Bakau di Sumut Capai Titik Kulminasi”, [http://www.analisadaily.com/news/read/2013/01/13/100095/kerusakan\\_hutan\\_bakau\\_di\\_sumut\\_capai\\_titik\\_kulminasi/#.UT1EMzcV1mE](http://www.analisadaily.com/news/read/2013/01/13/100095/kerusakan_hutan_bakau_di_sumut_capai_titik_kulminasi/#.UT1EMzcV1mE), diakses 11 Maret 2013.

<sup>4</sup> Asaad (pengarah), *Kerusakan Lingkungan*, h. 4.

perkebunan sawit di berbagai daerah di Sumatera dan Kalimantan juga dikhawatirkan dapat menyebabkan kekeringan karena tanaman sawit dikenal rakus air dimana setiap satu batang sawit menyerap 10 liter air per hari.<sup>5</sup> Semakin banyak tanaman sawit maka semakin banyak pula air yang dihisap tanaman-tanaman sawit tersebut maka semakin besar resiko terjadinya kekeringan bahkan sangat mungkin tanah menjadi seperti padang gurun.

Akibat lain dari perambahan hutan adalah punahnya spesies tertentu. Diperkirakan mulai tahun 2000, ada satu spesies yang hilang setiap jam karena pengerusakan lingkungan.<sup>6</sup> Kepunahan spesies tunggal dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem artinya jika satu spesies hewan punah, dampaknya pasti dirasakan oleh semua spesies lain, termasuk manusia.<sup>7</sup> Kepunahan spesies tunggal tertentu berpengaruh pada terganggunya rantai makanan antara satu spesies dengan spesies lain yang dapat mengganggu kestabilan ekosistem.

Marie Claire Barth Frommel menyatakan bahwa krisis ekologi seperti pencemaran air dan udara, perubahan iklim, semakin menipisnya persediaan bahan tambang yang tidak dapat diperbaharui, kepunahan jenis makhluk hidup tertentu, lingkungan penunjang kehidupan manusia semakin rusak; dipengaruhi oleh pemahaman manusia tentang alam semesta hanya sebagai bahan baku yang dapat digunakan sekehendak hati manusia.<sup>8</sup> Pemahaman demikian diduga terjadi karena manusia menganggap dirinya sebagai penguasa alam semesta. Dalam tradisi Kekristenan, pemahaman tersebut bertitik tolak dari pembacaan serta penafsiran terhadap Kejadian 1: 26-28. Dalam pembacaan terhadap Kejadian 1:26-28 maka akan ditemukan dua hal pokok yaitu (a) Manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, (b) Panggilan untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Perikop Kejadian 1:26-28 sering dimaknai bahwa manusia adalah mahkota dari seluruh ciptaan karena diberikan wewenang untuk menguasai dan menaklukkan

---

<sup>5</sup> Jikalahari, "Kebun Sawit Versus Hutan Konversi", <http://forumhijau.com/?p=275>, diakses 04 April 2013.

<sup>6</sup> Lihat Mateus Mali, CSsR, "Ekologi dan Moral" dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Ed. by A. Sunarko, OFM & A. Eddy Kristiyanto, OFM, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 139.

<sup>7</sup> Tantri Alim, "Ancaman terhadap Keanekaragaman Hayati", <http://www.biologi-sel.com/2013/04/ancaman-terhadap-keanekaragaman-hayati.html>, diakses 04 Mei 2013.

<sup>8</sup> Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 367.

bumi. Pemaknaan tersebut menimbulkan pemahaman bahwa manusia lebih unggul/utama/istimewa dibandingkan ciptaan-ciptaan lain yang bukan manusia bahkan terhadap alam semesta (bandingkan dengan Mazmur 8:6-9). Pemahaman tersebut disebut sebagai *anthroposentrisme* (anthro= manusia; sentris=pusat) yaitu pemahaman yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu/alam semesta.<sup>9</sup>

Pemahaman anthroposentris menimbulkan relasi *hierarkis* antara manusia dengan ciptaan lain yang bukan manusia (hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan serta ciptaan abiotik) dimana manusia berperan sebagai subyek sedangkan ciptaan lain yang bukan manusia dianggap sebagai obyek. Manusia berperan sebagai penguasa atas alam semesta dan diperkenankan melakukan eksploitasi terhadap alam semesta. Seolah-olah hanya manusia yang dianggap sebagai ciptaan yang bernilai sedangkan alam semesta dan segala isinya hanya sebagai alat penyedia kebutuhan manusia selayaknya properti dan kekayaan materi. Dari dirinya sendiri, alam semesta dianggap tidak bernilai sejauh tidak memberikan sumbangan terhadap manusia.

Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini mendorong perlunya pemahaman ulang pola relasi antara manusia dengan sesama manusia, alam semesta dan keseluruhan ekosistem sebagai tempat hidup. Manusia dituntut untuk merubah cara pandang dan perilaku terhadap alam semesta. Dalam rangka memahami relasi antara manusia dengan alam semesta dan keseluruhan ekosistem telah memunculkan berbagai etika lingkungan/ekologi. *Pertama*, pemahaman Enviromentalisme yang berkembang sampai akhir tahun 1940-an disebut juga “ekologi-dangkal” (Shallow Ecology), memahami manusia sebagai pusat dan alam semesta hanya sebagai instrumen melayani kebutuhan manusia.<sup>10</sup> Kelompok enviromentalis juga mengerti bahwa manusia harus menghargai alam semesta didasarkan pada pemahaman bahwa melakukan tindakan yang membahayakan alam semesta berarti membahayakan diri manusia sendiri. Namun ada kalanya, alam semesta memang harus dikorbankan demi memenuhi kepentingan manusia.

---

<sup>9</sup> Lihat Rosemary Radford Ruether, “Eco-feminism and Theology”, dalam *Ecotheology: Voice From South and North*, Ed. By David G. Hallman, (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2009), hlm. 201. Lihat juga Asaad (pengarah), *Kerusakan Lingkungan*, h. 6.

<sup>10</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 361-363

Dapat diartikan bahwa alam semesta ada bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk manusia.

*Kedua*, dalam perkembangan selanjutnya, sebagai kritik terhadap environmentalisme yang berpusat pada manusia telah melahirkan environmentalisme yang berpusat pada bumi/alam semesta yang diberi istilah “ekologi-dalam” (Deep Ecology). Arne Naess sebagaimana dikutip oleh Sonny Keraf adalah seorang filsuf Norwegia yang memperkenalkan deep ecology pada tahun 1973, melalui artikel “The Shallow and The Deep, Long Range Ecology Movement”.<sup>11</sup> *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia tetapi berpusat pada kepentingan seluruh komunitas ekologis. Menurut Fritjof Capra, sebagaimana dikutip Sururi, *deep ecology* menanggalkan pola pikir alam semesta sebagai mesin dimana keberadaannya hanya untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan ingin kembali ke konsepsi awal tentang alam semesta sebagai organisme.<sup>12</sup> Alam semesta sebagai organisme berarti memandang alam semesta sebagai kesatuan seluruh komponen alam semesta sebagai sebuah sistem hidup yang terjalin satu sama lain dimana terdapat saling ketergantungan di antara elemennya. Leopold sebagaimana dikutip Tong memahami bumi sebagai suatu sistem kehidupan, suatu persimpangan elemen-elemen yang saling terkait dan saling tergantung dengan sangat rumit, yang semuanya berfungsi sebagai keseluruhan ekosistem.<sup>13</sup> Leopold memberi istilah “biosentris” atau “ekosentris” pada etika lingkungan yang menekankan alam/bumi sebagai keseluruhan ekosistem.<sup>14</sup> Berdasarkan pandangan Leopold tersebut maka hal mendesak yang perlu dilakukan adalah memelihara integritas, stabilitas keseluruhan ekosistem mulai dari yang terkecil, yang kemudian bersama-sama membentuk suatu ekosistem yang sangat besar (alam semesta) dimana manusia hanyalah salah satu bagian dari ekosistem tersebut. Oleh karena itu, mengutamakan/mengedepankan kebutuhan salah satu bagian ekosistem akan berdampak pada bagian ekosistem

---

<sup>11</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. xiv

<sup>12</sup> Ahmad Sururi, *Merawat Bumi: Sebuah Pemikiran Ekofeminisme Dalam Perspektif Etika Lingkungan Sebagai Alternatif Baru Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*, (Yogyakarta: Intan Cendekia, 2011), h. 47.

<sup>13</sup> Tong, *Feminist Thought*, h. 364.

<sup>14</sup> Tong, *Feminist Thought*, h. 364.

yang lain bahkan berpotensi membahayakan/menghancurkan keseluruhan ekosistem.

Setelah perkembangan “ekologi-dalam” (Deep Ecology) maka muncul jenis etika ekologi yang baru yaitu Ekofeminisme (ekologi feminis) sebagai bagian dari gerakan feminis yang melihat bahwa pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.<sup>15</sup> *Ketiga*, ekofeminisme merupakan istilah yang dimunculkan oleh Francoise d’Eaubonne pertama kali dalam buku berjudul *Le Feminisme ou la mort* pada tahun 1974, yang di dalamnya mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam semesta.<sup>16</sup> Ekofeminisme memiliki kemiripan dengan ekologi-dalam (Deep Ecology) yaitu menolak anggapan bahwa alam semesta hanya sebagai instrumen untuk melayani kebutuhan dan eksistensi manusia tetapi memiliki perbedaan pemahaman berkaitan penyebab terjadinya dominasi terhadap alam semesta.<sup>17</sup> Jika kelompok ekologi-dalam (Deep Ecology) memahami bahwa penyebab terjadinya dominasi terhadap alam semesta adalah *anthroposentrisme* maka kelompok ekofeminisme menyatakan penyebabnya adalah *androsentrisme*.<sup>18</sup>

Dalam dunia yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang juga meresap dalam Kekristenan, gambaran Allah yang dimiliki adalah gambaran Allah berjenis kelamin laki-laki sehingga hanya laki-laki yang dianggap memiliki gambaran Allah sedangkan perempuan hanya bisa berhubungan dengan Allah melalui mediasi (dalam kebersamaan dengan) laki-laki.<sup>19</sup> Dampaknya laki-laki dianggap sebagai manusia yang lebih unggul dibandingkan perempuan bahkan ciptaan-ciptaan lainnya. Dalam pemikiran yang mengunggulkan jenis kelamin laki-laki maka perintah menguasai dan menaklukkan bumi (Kej 1: 28) dipahami sebagai perintah langsung kepada laki-laki dan penetapan laki-laki sebagai wakil Allah

---

<sup>15</sup> Tong, *Feminist Thought*, h. 366-367.

<sup>16</sup> Tong, *Feminist Thought*, h. 366. Lihat juga Anna Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Mauere: Ledalero, 2002), h. 363.

<sup>17</sup> Martin Kheel, “Ecofeminism and Deep Ecology: Reflection on Identity and Difference”, dalam *Covenant for a New Creation: Ethics, Religion, And Public Policy*, Ed. By Carol S. Robb and Carl J. Casebolt, (Marynoll: Orbis Book, 1991), h. 145.

<sup>18</sup> Kheel, “Ecofeminism and Deep Ecology”, h. 146.

<sup>19</sup> Rosemary Radford Ruether, *The Female Nature of God: A Problem in Contemporary Religious Life*, dalam *Concilium* 17, no. 143, h. 61.

menguasai dan menaklukkan bumi yang diciptakan hanya untuk kesejahteraan dirinya (laki-laki) serta orang-orang yang menjadi tanggungannya.<sup>20</sup> Laki-laki seolah-olah mendapatkan lisensi yang tidak terbatas sebagai kelompok yang mengatur untuk mempraktekkan “dominasi” terhadap manusia lain dan ciptaan yang bukan manusia bahkan alam semesta.

Praktek dominasi dalam relasi manusia dengan manusia lain dan alam semesta (ciptaan non-insani) bertentangan dengan semangat gerakan ekofeminisme. Ekofeminisme mempromosikan pergerakan global didasarkan kepentingan bersama dan menghargai keberagaman, yang berlawanan dengan semua bentuk dominasi dan kekerasan dimana keberlangsungan kehidupan dalam planet ini harus dipahami secara baru menyangkut relasi manusia dengan alam semesta, manusia lain dan tubuh manusia sendiri.<sup>21</sup> Demi menjaga kelangsungan kehidupan di dunia maka kelompok ekofeminis membangun seruan mentransformasi pemahaman tentang relasi manusia dengan alam semesta, relasi antar manusia dan relasi dengan bumi.<sup>22</sup> Aruna Granadason memahami bahwa ekofeminisme sebagai bagian dari gerakan feminis menekankan tentang interkoneksi bahkan keutuhan/kesatuan antara manusia dan alam semesta yang berarti menolak konsep dualisme dan relasi *hierarkis*.<sup>23</sup>

Ekofeminisme menawarkan paradigma baru dalam memandang alam semesta dan semua kehidupan yang ada di dalamnya. Alam semesta dan semua kehidupan di dalamnya dianggap suci sebagaimana halnya kehidupan manusia itu sendiri karena kepenuhan kehidupan manusia juga bergantung pada keseluruhan jaringan kehidupan yang terbentuk dalam alam semesta.<sup>24</sup> Oleh karena itu, kebanyakan kaum ekofeminis melibatkan diri mengusahakan terbangunnya

---

<sup>20</sup> Denise Ackermann and Tahira Joyner, “Earth-Healing in South Africa: Challenges to Church and Mosque”, dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, (Maryknoll: Orbis Book, 1996), h. 124.

<sup>21</sup> Mercedes Canas, “In Us Grows: An Ecofeminist Point of View”, dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, (Maryknoll: Orbis Book, 1996), h. 27.

<sup>22</sup> Anna Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Mauwere: Ledalero, 2002), h. 365.

<sup>23</sup> Aruna Gradason, “Toward a Feminist Eco-Theologia for India”, dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, (Maryknoll: Orbis Book, 1996), h. 77.

<sup>24</sup> Gladys Parentelli, “Latin America’s Poor Women: Inherent Guardians of Life”, dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, (Maryknoll: Orbis Book, 1996), h. 29.

pemahaman dan spiritualitas yang mengakui ciri sakral alam semesta.<sup>25</sup> Mereka menautkan hilangnya kesadaran akan kesakralan alam semesta sebagai faktor pendukung terjadinya eksploitasi atas alam semesta ini. Sallie McFague merupakan salah satu tokoh ekofeminis yang berupaya menemukan nilai/ciri sakral alam semesta dengan membangun suatu metafora religius tentang alam semesta sebagai The Body of God (tubuh Allah). Sallie McFague memahami bahwa Allah hadir secara dinamis dalam dunia ciptaan-Nya yang digambarkan dalam simbol alam semesta sebagai “tubuh Allah” (The Body of God).<sup>26</sup> Sallie McFague memahami Allah terlibat (dalam alam semesta) dan turut merasakan kesakitan dari semua yang mengalami penderitaan dalam tubuh-Nya (alam semesta).<sup>27</sup> Frommel menyatakan bahwa pemikiran teologi Sallie McFague merupakan suatu pandangan yang baru dan menarik.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Clifford, teologi Sallie McFague merupakan kajian yang berusaha menghubungkan bahasa tentang Allah yang dihubungkan dengan keutuhan ekologi.<sup>29</sup>

Kelompok ekofeminis mengambil sikap kritis tidak hanya terhadap dominasi atas kaum perempuan dan alam semesta tetapi juga terhadap semua bentuk ungkapan patriarkat: rasialisme, pengkotak-kotakan dan kolonialisasi oleh pemerintah-pemerintahan nasional atau perusahaan-perusahaan multinasional.<sup>30</sup> Kelompok ekofeminis berpendapat bahwa eksploitasi atas alam semesta (ciptaan non-insani) yang bertujuan menguntungkan segelintir orang bertali-temali dengan tindakan diskriminasi yang berlandaskan pada jenis kelamin, usia, ras, status sosial dan orientasi seksual.<sup>31</sup> Dominasi patriarki yang melahirkan prinsip maskulinitas (berciri hierarkis, dualisme, kesewenang-wenangan, dominasi, eksploitasi) berakibat pada peningkatan tindak kekerasan pada kaum miskin dan perempuan, tetapi juga hancurnya ekologi yang mendatangkan malapetaka.

---

<sup>25</sup> Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, h. 381.

<sup>26</sup> Sallie McFague, *Models of God : Theology for an Ecological Theology*, (Philadelphia: Fortress, 1987), h. 31.

<sup>27</sup> McFague, *Models of God*, h. 31.

<sup>28</sup> Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, h. 161.

<sup>29</sup> Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, h. 387.

<sup>30</sup> Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, h. 365-366.

<sup>31</sup> Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, h. 366.

Berkaitan dengan dominasi patriarki, Vandana Shiva menyatakan kerusakan/hancurnya alam disebabkan pembangunan yang mengedepankan prinsip maskulinitas dan mematikan prinsip feminim (berciri kesetaraan, harmonisasi, keutuhan, mengupayakan kehidupan bersama) yang berdampak pada kerusakan alam semesta.<sup>32</sup> Dalam kaitannya dengan kerusakan alam semesta, Shiva memandang perlunya memulihkan (mengembalikan) unsur-unsur feminim alam semesta dan penataan kembali kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip feminim.<sup>33</sup> Shiva membangun teologinya tentang alam semesta berdasarkan kosmologi tradisional Hindu yang memahami alam semesta sebagai Prakriti yaitu alam semesta sebagai prinsip yang feminin dan kreatif.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pemikiran antara Sallie McFague dengan Vandana Shiva dalam pemahaman/teologi mereka tentang alam semesta ketika menganalisa penyebab terjadinya kerusakan alam/ekologi. Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian demi mengkaji pemahaman/teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva serta mempertemukan pemikiran keduanya demi menemukan kekhasan dan keunikan masing-masing. Penyusun tertarik untuk mengkaji pemikiran Sallie McFague dengan memperhatikan latar belakangnya sebagai perempuan Barat, teolog dan pemikiran Vandana Shiva yang merupakan perempuan Asia, ahli fisika kuantum (saintis) dan aktivis lingkungan.

## **B. Pertanyaan Tesis**

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan tesis dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva? “Manakah kekayaan yang muncul dalam proses dialog teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva tersebut?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>32</sup> Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*, (London: Zed Books, 1988), h. 4.

<sup>33</sup> Shiva, *Staying Alive*, h. 14

<sup>34</sup> Shiva, *Staying Alive*, h. 37.

1. Merumuskan teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva.
2. Mendialogkan/mempertemukan pemahaman/teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva.

#### **D. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji persoalan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.<sup>35</sup> Penulis akan mencari, memilih, menyajikan dan menganalisa data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti baik dari sumber-sumber primer yaitu tulisan-tulisan dari Sallie McFague dan Vandana Shiva maupun dari sumber-sumber sekunder yaitu tulisan-tulisan tentang Sallie McFague dan Vandana Shiva.<sup>36</sup>

#### **E. Judul**

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang coba diuraikan di atas, maka judul dalam tesis ini adalah:

**Sallie McFague dan Vandana Shiva**

**(Studi mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva)**

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, pertanyaan tesis, tujuan penelitian, metode penelitian, judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Teologi Ekofeminis Sallie McFague

---

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

<sup>36</sup> Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55.

Bab ini berisikan analisa teologi ekofeminis dari Sallie McFague tentang alam semesta sebagai The body of God (Tubuh Allah).

Bab III : Teologi Ekofeminis Vandana Shiva

Bab ini berisikan analisa teologi ekofeminis dari Vandana Shiva tentang alam semesta sebagai Prakriti.

Bab IV : Dialog pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva

Bab akan mempertemukan pemikiran teologi ekofeminis dari Sallie McFague dengan teologi ekofeminis Vandana Shiva. Hasil pertemuan dari kedua pemahaman/teologi tersebut kemudian akan dianalisa dalam rangka mencari relevansinya bagi perkembangan diskursus teologi Ekofeminis (Ecofeminis theology) serta krisis ekologi yang terjadi di Indonesia khususnya mengenai perambahan hutan semena-mena di Kalimantan dan Sumatera untuk pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian lanjutan dalam kajian teologi ekofeminis.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian untuk mengkaji teologi ekofeminis dari Sallie McFague dan Vandana Shiva, ada beberapa kesimpulan yang didapat sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian di tesis ini, yaitu:

1. McFague menganggap bahwa model atau metafora dunia/alam semesta sebagai tubuh Allah yang dirumuskannya merupakan model yang tepat untuk menjawab pergumulan kerusakan ekologi yang sedang terjadi saat ini. Model atau metafora dunia sebagai tubuh Allah menghasilkan rumusan yang baru tentang relasi Allah dan manusia serta alam semesta/dunia. Dunia/alam semesta sebagai tubuh Allah merupakan wujud kehadiran Allah dalam dunia sehingga menjadikan dunia/alam semesta (ciptaan manusia dan ciptaan bukan manusia) sebagai sakral. Manusia bukan lagi sebagai ciptaan yang diistimewakan melainkan bagian dari keseluruhan ciptaan yang dikasihi Allah. Sebagaimana Allah yang tinggal dalam ciptaan dan memelihara ciptaan maka manusia didorong untuk menghormati “tubuh” fisik serta mencintai tubuh-tubuh (keseluruhan ciptaan) dan menjadi mitra Allah dalam memelihara kesejahteraan/keselamatan seluruh ciptaan. Alam yang dipandang Sallie McFague sebagai *new poor* menjadi bagian dalam golongan yang terpinggirkan sehingga gerakan pembebasan dan upaya penyelamatan tidak hanya kepada golongan manusia melainkan pada keseluruhan alam semesta (kosmos). Gerakan bersama menyelamatkan ekologi/lingkungan (McFague menyebutnya sebagai *planetary agenda*) harus disegerakan/dikedepankan (*preferential option of the new poor*) karena kerusakan alam/ekologi juga mengancam keselamatan/keberlangsungan kehidupan di bumi sebagai satu kesatuan (*the body of God*).
2. Vandana Shiva memakai kosmologi India untuk mengelaborasi prinsip feminin alam *Prakriti* untuk menunjukkan alam memiliki daya kreatif yang memelihara substansi dan kelangsungan hidup segala sesuatu dalam alam semesta. Perwujudan kekuatan dari energi ini disebut alam (*Prakriti*) baik yang hidup maupun tidak hidup sebagai suatu pernyataan *Shakti*. *Prakriti* merupakan prinsip feminin, kreatif dan kosmos, sangat kuat sebagai tenaga produktif yang

terbentuk dari dialektika antara penciptaan, pembaharuan, dan pemberian makanan segala bentuk kehidupan. Energi kreatif dari alam semesta tersebut menjadi mati karena maskulinisasi alam semesta oleh manusia melalui ilmu pengetahuan reduksionis, pembangunan dan globalisasi (neo-kapitalisme). Vandana Shiva memahami bahwa kehancuran alam semesta karena kerusakan ekologi dapat dilakukan dengan pemulihan kembali *prakriti* dengan menjaga *biodiversity* (keanekaragaman hayati) dengan menghargai pengetahuan dan praktek pertanian tradisional (mengupayakan pertanian organik), menciptakan pasar alternatif untuk menampung produksi hasil pertanian yang beranekaragaman (konfrontasi terhadap ekonomi global/pasar bebas yang hanya memperhatikan komoditi pasar yang dapat meningkatkan laba dan pertumbuhan ekonomi makro).

3. Dialog pandangan Sallie McFague dan Vandana Shiva menunjukkan bahwa pandangan mereka menjadi unik/khas karena dibangun berdasarkan pengalaman baik pengalaman pribadi maupun pengalaman perempuan lain dan kaum yang terpinggirkan/tertindas. Pandangan Sallie McFague dan Vandana Shiva juga berdaya guna karena dibuat dengan memperhatikan konteks yang mengitari mereka dan ditujukan sebagai salah satu upaya menjawab persoalan yang diamati berdasarkan konteks tersebut. Dialog pandangan Sallie McFague dan Vandana Shiva juga membantu dalam mengurai persoalan kerusakan hutan di Kalimantan Timur (39 ribu hektar) dan Sumatera Utara (127.500 hektar) bahwa perilaku sekelompok manusia yang membakar hutan demi pembukaan lahan pertanian dan pertambangan juga menimbulkan persoalan dalam masyarakat bahkan dunia secara luas. Hal ini menyadarkan manusia bahwa alam semesta adalah tubuh Allah sehingga jika ada salah satu bagian yang menderita maka seluruh bagian tubuh lainnya akan merasakan sakit. Selain itu diperlukan peran serta pemerintah untuk lebih ketat dalam mengeluarkan surat izin penebangan hutan dengan memperhatikan dan menunjukkan keberpihakan kepada masyarakat kecil bukan kepada pemilik modal. Diperlukan juga ketegasan pemerintah memberikan sanksi/hukuman kepada para pelaku pembakaran hutan. Pemerintah hendaknya melakukan program-program pemberdayaan ekonomi rakyat untuk mengatasi kemiskinan.

## B. Rekomendasi Lanjutan

Dalam pembahasan mengenai kajian teologi ekofeminis Kristen dari Sallie McFague dan teologi ekofemini Hindu dari Vandana Shiva, penulis menyadari bahwa kajian ini bersifat deskripsi analitis secara menyeluruh/komprehensif terhadap Pemikiran kedua tokoh tersebut. Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut diupayakan untuk memperlihatkan pemikiran yang utuh akan berbagai hal dan sangat berguna untuk memperkaya horizon pemikiran teologi ekofeminis. Namun dalam sisi yang lain, penyusun mengundang para teolog lain untuk melakukan kajian mendalam tentang topik-topik khusus atau tema-tema khusus dari pemikiran Sallie McFague dan Vandana Shiva sehingga dapat melakukan analisa tajam berkaitan berbagai kerusakan ekologi yang terjadi saat ini. Penyusun juga merekomendasikan gereja-gereja untuk bekerjasama dengan Lembaga-lembaga non pemerintah untuk mengadakan seminar/lokakarya dampak kerusakan hutan dan usaha-usaha pencegahan kerusakan hutan. Gereja juga hendaknya membuat liturgi-liturgi *hijau* (menyertakan unsur-unsur alam) serta memulai tindakan-tindakan pemeliharaan lingkungan mulai dalam bentuk sederhana (pemilahan sampah organik dan anorganik) sampai kepada bentuk yang kompleks seperti daur ulang sampah, membuat kerajinan tangan dari sisa-sisa kemasan-kemasan yang tidak dapat di daur ulang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Majalah/Jurnal

- Ackermann, Denise and Tahira Joyner, "Earth-Healing in South Africa: Challenges to Church and Mosque", dalam *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, Maryknoll: Orbis Book, 1996.
- Adams, Carol J (ed), *Ecofeminism and The Sacred*, New York: Continuum Publishing Company, 1993.
- Andalas, Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Asaad, Ilyas (pengarah), *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Kementerian Lingkungan Hidup RI, PGI, UEM, 2011.
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Canas, Mercedes, "In Us Grows: An Ecofeminist Point of View", dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, Maryknoll: Orbis Book, 1996.
- Clifford, Anna, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Danardono, Donny, "Ekofeminisme: Kontradiksi Kapitalisme dan Etika Kepedulian", dalam *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*, Ed. By. Dewi Candaraningrum, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Deane, Celia-Drummond, "Creation", dalam *The Cambridge Companion To Feminist Theology*, Ed. By Susan Frank Parsons, New York: Cambridge University Press, 2002.
- Frommel, Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Furhan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gradason, Aruna, "Toward a Feminist Eco-Theologia for India", dalam *Women healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, Maryknoll: Orbis Book, 1996.
- Habel, Norman, *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*, Sheffield, UK: Sheffield Phoenix, 2011.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- Hazen, Robert M. dan James Trefil, *Science Matters: Achieving Scientific Literacy*, New York: Anchor Books, 1991.
- Hick, John, *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993.
- Ilishko, Dzintra “Ecological Approach Towards Redefining the Sexuality of Women” dalam *Body and Sexuality: Theological-Pastoral Perspective of Women in Asia*, Ed. By Agnes M. Brazal, Manila: Ateneo de Manila University Press, 2007.
- Inchody, Oliver, “Body as a Metaphor in the Theology of Ecofeminism”, dalam *Third Millennium IV*, 2001/2.
- Johnson, Elisabet A., *Women Earth and Creator Spirit*, New York: Paulist Press, 1993.
- \_\_\_\_\_, *She Who is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, New York: Crossroad Publishing Company, 1994.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Keraf, Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Keraf, Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kheel, Martin, “Ecofeminism and Deep Ecology: Reflection on Identity and Difference” dalam *Covenant for a New Creation: Ethics, Religion, And Public Policy*, Ed. By Carol S. Robb and Carl J. Casebolt, Marynoll: Orbis Book, 1991.
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lan, Kwok Pui, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Lott, David B, *Sallie McFague: Collected Readings*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 2013.
- Mali, Mateus, “Ekologi dan Moral” dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Ed. oleh A. Sunarko, OFM & A. Eddy Kristiyanto, OFM (eds), Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mawson, T.J., “God’s Body”, dalam *The Heythrop Journal Vol XLVII*, 2006.
- McFague, Sallie, “Imaging a Theology of Nature: The World as God’s Body”, dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, Ed. By

- Charles Birch & William Eakin & Jay McDaniel, Maryknoll: Orbis Books, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy For a Planet in Peril*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Models of God : Theology for An Ecological Theology*, Philadelphia: Fortress, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology*, Philadelphia: Fortress, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*, Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- \_\_\_\_\_, *The Body of God: An Ecological Theology*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- \_\_\_\_\_, "The World as God's Body", dalam *Concillium*, 2002/2.
- Mojau, Julianus, *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Teologi Protestan Dengan Islam Politik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Parentelli, Gladys, "Latin America's Poor Women: Inherent Guardians of Life", dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, Ed. By Rosemary Radford Ruether, Maryknoll: Orbis Book, 1996.
- Plumwood, Val, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason*, London: Routledge, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Nature, Self, and Gender: Feminism, Environmental Philosophy, and the Critique of Rationalism", dalam *Ecological Feminist Philosophies*, Ed. By Karen J. Warren, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1996.
- Ruether, Rosemary Radford, *Integrating Ecofeminism Globalization And World Religions*, New York: Rowman & Littlefield Publisher, 2005.
- \_\_\_\_\_, "Eco-feminism and Theology", dalam *Ecotheology: Voice From South and North*, Ed. By David G. Hallman, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Ecofeminist Philosophy, Theology, an Ethics: A Comparative View", dalam *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*, New York: Fordham University Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, "Penafsiran Feminis: Suatu Metode Korelasi", dalam Letty M. Russell (ed), *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

- \_\_\_\_\_, “Re-evaluating the Body in Eco-feminism”, dalam *Concilium*, 2002/2.
- \_\_\_\_\_, “The Female Nature of God: A Problem in Contemporary Religious Life”, dalam *Concilium* 17, no. 143.
- Schrein, Shannon, *Quilting and Braiding: The Feminist Christologies of Sallie McFague and Elizabeth A. Johnson in Conversation*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- Shiva, Vandana, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Bioteknologi & Lingkungan: Dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*, terj. Wahyuni Rizkiana Kamah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- \_\_\_\_\_, “Globalism, Biodiversity and The Third World” dalam *The Future of Progress: Reflection on Environment and Development*, Ed. By. Helena Norberg-Hodge et.all, Foxhole, UK: Green Books and The International Society for Ecology and Culture, 1995.
- \_\_\_\_\_, “Let Us Survive” dalam *Women Healing Earth: Third World Women on ecology, Feminism, and Religion*, Ed. By. Rosemary Radford Ruether, Maryknoll: Orbis Books, 2000
- \_\_\_\_\_, “Reductionist science as epistemological violence”, dalam *Science, Hegemony & Violence: A Requiem For Modernity*, Ed. By. Ashis Nandy, New Delhi: United Nation University Press, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*, London: Zed Books, 1988.
- Shiva, Vandana & Maria Mies, *Ekofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, terj. Kelik Ismunanto & Lilik, Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Shiva, Vandana dan J. Bandopadhyay, “Penilaian Teknologi Oleh Rakyat” dalam *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, Ed. by. Walter Fernandes Dan Rajesh Tandon, terj. F. X. Baskara, T. Wardaya, F. Budi Hardiman, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Singgih, E.G., *Bereteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

\_\_\_\_\_, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Spretnak, Charlene, "Earthbody and Personal Body as Sacred", dalam *Ecofeminism and the Sacred*, Ed. By. Carol J. Adams, New York: Continuum Publishing Company, 1993.

Sunarko, Adrianus, "Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis", dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Ed. oleh A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sururi, Ahmad, *Merawat Bumi: Sebuah Pemikiran Ekofeminisme Dalam Perspektif Etika Lingkungan Sebagai Alternatif Baru Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*, Yogyakarta: Intan Cendekia, 2011.

Syukur, Nico, *Teologi Sistematis I, Allah Penyelamat, Konpendium Sepuluh Cabang Berakar Bibilika dan Berbatang Patristika*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Trefil, James, *1001 Things Everyone Should Know About Science*, New York: Doubleday, 1992.

Warren, Karen J & Jim Cheney, "Ecological Feminism and Ecosystem Ecology". dalam *Ecological Feminist Philosophies*, Ed. By Karen J. Warren, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1996.

### Website

Abdullah, Mudhofir, "Islam dan Konservasi Alam", diakses dari <http://agamadanekologi.blogspot.co.id/2007/11/islam-dan-konservasi-alam.html>, 3 April 2016, pukul 15.00 WIB.

Ali, Muhammad, "Teologi dan Konservasi Ekologi", diakses dari <http://agamadanekologi.blogspot.co.id/2007/11/islam-dan-konservasi-alam.html>, 3 April 2016, pukul 15.00 WIB.

Alim, Tantri, "Ancaman terhadap Keanekaragaman Hayati", <http://www.biologi-sel.com/2013/04/ancaman-terhadap-keanekaragaman-hayati.html>, diakses 04 Mei 2013.

BBC Indonesia, "Angka Kelaparan di Dunia Menurun", <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/05/angka-kelaparan-di-dunia-menurun>, diakses 05 Desember 2015, pukul 11.51.

Hartiningsih, Maria, "Ilmuwan Radikal, Vandana Shiva", Kompas, 23 Februari 2005, <https://groups.yahoo.com/neo/groups/Dharmajala/conversations/messages/524>, 10 Oktober 2014.

Jikalahari, "Kebun Sawit Versus Hutan Konversi", <http://forumhijau.com/kebun-sawit-versus-hutan-konservasi>, diakses 04 April 2013.

- Khair, Amirul “Kerusakan Hutan Bakau di Sumut Capai Titik Kulminasi”, [http://www.analisadaily.com/news/read/2013/01/13/100095/kerusakan\\_hutan\\_bakau\\_di\\_sumut\\_capai\\_titik\\_kulminasi/#.UT1EMzcV1mE](http://www.analisadaily.com/news/read/2013/01/13/100095/kerusakan_hutan_bakau_di_sumut_capai_titik_kulminasi/#.UT1EMzcV1mE), diakses 11 Maret 2013.
- Shiva, Vandana, “Climate Change And Agriculture”, didownload dari <http://www.countercurrents.org/shiva230211.htm>, 10 Oktober 2014.
- The Chopra Foundation, “Speaker”, <http://www.choprafoundation.org/speakers/vandana-shiva/>, diakses 1 Oktober 2015.
- VOA Indonesia, “Penelitian FAO: 19,4 Juta Penduduk Indonesia Masih Alami Kelaparan”, <http://www.voaindonesia.com/content/penelitian-fao-semilan-belas-empat-juta-penduduk-indonesia-masih-mengalami-kelaparan/2817021.html>, diakses 05 Desember 2015, pukul 12.07.